

BAB IV
ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT M. QURAIISH
SHIHAB DAN SU'DAN

A. Persamaan dan Perbedaan Konsep M. Quraish Shihab dan Su'dan tentang Pendidikan Anak

Dalam sub a ini, peneliti hendak mengetengahkan persamaan, dan perbedaan kedua tokoh ini dalam mengemukakan konsep pendidikan anak.

1. Persamaan Konsep M. Quraish Shihab dan Su'dan tentang Pendidikan Anak

Apabila pendapat kedua ahli tersebut (M. Quraish Shihab dan Su'dan) dibandingkan, maka persamaannya sebagai berikut:

a. Proses Pendidikan Anak

Menurut Shihab dan Su'dan bahwa pendidikan itu bersifat seumur hidup dengan menyesuaikan perkembangan anak. Pendidikan itu tidak berhenti karena faktor usia. Pendidikan itu harus diberikan sejak anak dalam kandungan sampai ke liang lahat. Melalui pendidikan, manusia dan perilakunya diharapkan berubah ke arah yang lebih baik sehingga meningkat aspek kognitif, afektif, psikomotoris dan puncaknya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa.

Proses pendidikan anak, dalam arti pembinaan kepribadian, sebenarnya telah mulai sejak si anak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Keadaan orang tua, ketika si anak dalam kandungan, mempengaruhi jiwa anak yang akan lahir nanti. Pendidikan agama dalam keluarga, sebelum si anak masuk sekolah, terjadi secara tidak formal. Pendidikan agama pada umur ini melalui semua pengalaman anak, baik melalui ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasakannya. Oleh karena itu, keadaan orang tua dalam kehidupan mereka sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan kepribadian anak. Karena pada tahun-tahun pertama dari

pertumbuhan itu, si anak belum mampu berpikir dan perbendaharaan kata-kata yang mereka kuasai masih sangat terbatas, serta mereka belum mampu memahami kata-kata yang abstrak. Akan tetapi mereka dapat merasakan sikap, tindakan dan perasaan orang tua. Mereka merasa disayangi atau dibenci oleh orang tua mereka, mereka senang kalau orang tua mereka rukun dan sebaliknya mereka akan sedih, kalau orang tua mereka cekcok. Gerak-gerik orang tua, menjadi perhatian mereka.

b. Dalam Bidang Pendidikan Agama

Menurut Shihab dan Su'dan bahwa untuk membentuk perilaku anak yang baik, perlu ditanamkan pendidikan agama. Pendidikan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas itu sangat penting bagi Indonesia pada zaman kemajuan yang serba cepat ini, lebih-lebih pada abad ke-21 nanti. Dari sekarang telah terasa kuatnya persaingan antara orang per orang, antarkelompok, juga antarbangsa agar mampu bertahan dalam kehidupan yang serba dinamis itu. Hidup pada zaman seperti itu tidaklah mudah. Anak-anak harus disiapkan sedini mungkin, terarah, teratur, dan berdisiplin. Dalam kehidupan seperti itu, tingkat godaan dan hal-hal yang dapat merusak mental serta moral manusia sungguh amat dahsyat. Sekarang pun hal itu sudah terasa. Dalam menghadapi zaman itu agama akan terasa pentingnya.

c. Orang Tua sebagai Pendidik Pertama dan Utama

Menurut Shihab dan Su'dan bahwa orang tua yang paling berperan dalam meletakkan fondasi awal pendidikan moral dan akhlak anak. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya. Disebut pendidik utama, karena besar sekali pengaruhnya. Disebut pendidik pertama, karena merekalah yang pertama mendidik anaknya. Sekolah, pesantren, dan guru agama yang diundang ke rumah adalah institusi pendidikan dan orang yang sekadar membantu orang tua. Menyerahkan seratus persen pendidikan keimanan bagi anak-anak ke sekolah, ke pesantren, dan atau kepada guru agama yang diundang ke rumah merupakan tindakan yang berbahaya. Sebab, sekolah, pesantren,

dan guru agama yang diundang itu tidak akan mampu melakukan pendidikan keimanan tersebut.

Dari persamaan tersebut menunjukkan bahwa orang tua harus berupaya keras untuk mendidik anak dengan menciptakan kondisi rumah tangga yang aman tenteram, dan penuh dengan kasih sayang. Kenyataan menunjukkan, masih banyak orang tua yang selalu bertengkar dan keras serta kejam. Inilah masalah menarik ketika masalah keluarga menyangkut soal orang tua, karena macam-macam ceritera dan legenda tentang orang tua yang ganas-jahat dijumpai pada hampir setiap bangsa di dunia.

2. Perbedaan Konsep M. Quraish Shihab dan Su'dan tentang Pendidikan Anak

Perbedaan konsep kedua tokoh ini sebagai berikut:

a. Dari Sudut Pendekatan

Shihab lebih banyak pendekatannya bersandar pada al-Qur'an utamanya surat Lukman, hal ini dapat dimengerti karena ia memiliki latar belakang pendidikan spesialis dibidang kajian tafsir al-Qur'an. Salah satu keistimewaan M Quraish Shihab bisa membumikan al-Qur'an yang merupakan sesuatu normatif atau transenden itu menjadi sesuatu yang empiris atau objektif kebenarannya. Artinya kebenaran al-Qur'an yang hanya diakui oleh orang Islam yang bersifat normatif menjadi kebenaran yang bersifat objektif dan rasional yang bisa digunakan sebagai landasan teori.

Sedangkan Su'dan lebih banyak merujuk pada disiplin psikologi, hal ini dapat dimengerti karena ia memiliki latar belakang pendidikan spesialis di bidang psikiatri. Pemikiran yang mendasar bagi pendidikan anak adalah pentingnya kesehatan mental yang tidak bisa dilepaskan dari kesehatan mental orang tua dan keluarga.

Orang tua dan keluarga harus memahami perkembangan anak, karena perkembangan anak sangat berkaitan dengan aspek kesehatan mental. Menurut Hurlock, Istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan

dan pengalaman. Selanjutnya Elisabeth B. Hurlock dengan mengutip perkataan Van den Daele bahwa perkembangan berarti perubahan secara kualitatif, ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks. Pada dasarnya ada dua proses perkembangan yang saling bertentangan yang terjadi secara serempak selama kehidupan, yaitu pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi.¹

b. Dari Sudut Esensi atau Substansi

Shihab lebih mengedepankan pendidikan agama berupa esensinya atau substansinya dengan mengetengahkan hikmah dibalik ajaran agama itu. Sedangkan hal-hal yang menyangkut ritual atau seremonial dalam pandangan Shihab meskipun sangat penting tetapi tidak boleh pemahaman agama sampai di situ. Jika pendidikan agama hanya mencapai target ritual maka peran dan fungsi agama menjadi kabur tidak membekas pada anak. Sedangkan Su'dan tidak mempermasalahkan ajaran yang hanya menyangkut ritual atau esensi agama, tetapi yang penting bahwa pendidikan agama harus mencakup tiga dimensi yaitu akidah, syari'ah dan akhlak sehingga melahirkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotoris.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan kedua tokoh ini, namun inti yang utama bahwa kedua tokoh ini sependapat dalam mendidik anak harus memperhatikan dan menanamkan dua hal yaitu (1) pendidikan agama; dan (2) pentingnya peranan orang tua.

Menurut penulis bahwa meskipun pendidikan agama dan peranan orang tua belum cukup dalam mendidik anak, tetapi setidaknya merupakan modal awal dan fondasi utama dalam membangun kepribadian anak.

Menurut Gunarsa pada hakekatnya, para orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang

¹ Elisabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi kelima, alih bahasa, Istiwidayanti, Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 2

baik, tahu membedakan apa yang baik dan yang tidak baik, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Harapan-harapan ini kiranya akan lebih mudah terwujud apabila sejak semula, orang tua telah menyadari akan peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak.²

Seorang anak, sulit diharapkan untuk dengan sendirinya bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, mengerti apa yang dituntut lingkungan terhadap dirinya, dan sebagainya. Aspek moral seorang anak merupakan sesuatu yang berkembang dan diperkembangkan. Artinya, bagaimana anak itu kelak akan bertingkah laku sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, semua itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan anak yang ikut memperkembangkan secara langsung ataupun tak langsung, aspek moral ini. Karena itu faktor lingkungan besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak, namun karena lingkungan pertama yang dikenal anak dalam kehidupannya adalah orang tuanya, maka peranan orang tua yang dirasa paling besar pengaruhnya; terhadap perkembangan moral anak, di samping pengaruh lingkungan lainnya seperti sekolah dan masyarakat.³

Sejalan dengan itu menurut Kartini Kartono, situasi pergaulan antara orang tua dengan anak tidak bisa dilepaskan dari situasi pendidikan. Dari situasi pergaulan secara sengaja bisa tercipta situasi pendidikan. Dari hasil penyelidikan diketahui, bahwa kebanyakan anak yang mempunyai perilaku kriminal adalah karena meniru dari orang tuanya di rumah, yaitu ibu dan ayahnya yang sering melakukan perbuatan kriminal.⁴

Demikian pula perlakuan kasar terhadap anak akan menimbulkan perlawanan dan pembalasan. Mungkin anak hanya berdiam diri saja ketika

² Singgih D Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 60.

³ Singgih D Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 60.

⁴ Kartini Kartono, *Seri Psikologi Terapan 1, Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: CV Rajawali, 1985, hlm. 49.

ayah atau ibunya membentak-bentaki dirinya; tetapi sebenarnya ia sedang menirukan perbuatan serta perkataan kasar itu. Cepat atau lambat ia akan menirukan perbuatan dan perkataan tersebut. Orang tua heran melihat sikap dan tingkah laku anaknya yang sebenarnya merupakan hasil identifikasi dirinya.⁵

Dari identifikasi di atas, maka peneliti menganalisis bahwa keluarga merupakan benteng pertama yang sangat mudah mewarnai pribadi anak. Dalam keluarga, anak harus mendapat perhatian dan kasih sayang. Pengaruh ibu dan bapak kepada anak dalam pertumbuhan selama sosialisasi tak terhingga pentingnya untuk menetapkan tabiat anak itu. Cinta kasih seorang ibu dan bapak memberi dasar yang kokoh untuk menanam kepercayaan pada diri sendiri dalam kehidupan anak itu selanjutnya. Keluarga yang aman dan tentram mendatangkan tabiat yang tenang bagi anak itu sekarang dan di kemudian hari. Lambat-laun pengaruh si ayah pun sebagai sumber kekuasaan akan lebih kuat, suatu pengaruh yang akan menanam bibit penghargaan terhadap kekuasaan di luar rumah bilamana ayah itu tahu cara memimpin keluarganya. Rumah itu harus menjadi tempat di mana persatuan antara anggota-anggota keluarga itu dipelihara baik-baik.

Anak-anak belajar dengan meniru, dengan sengaja ataupun tidak. Demikianlah juga kebudayaan menjadi milik dan dicontoh daripada apa yang dikatakan. Seorang anak belajar kekejaman bilamana ia dipukul atau bilamana ia melihat ibu dipukul oleh ayah atau sebaliknya. Jika ia pernah menyaksikan hal yang demikian, berubahlah sifat keamanan dalam rumah itu. Perasaan bingung dan tak menentu lebih mudah terdapat bilamana ibu dan ayah bercerai dan pemeliharaan terhadap anak yang di bawah umur menjadi kacau sama sekali. Penyelidikan dapat mudah memperlihatkan bahwa jumlah anak jahat ada dua hingga tiga kali lipat lebih banyak timbul dari keluarga yang selalu cekcok atau yang tak terurus karena perceraian atau kematian dari salah seorang orang tuanya, (*broken home*), dan bilamana si anak tidak mendapat

⁵ Kartini Kartono, *Seri Psikologi Terapan 1, Peranan Keluarga Memandu Anak*, hlm. 49

keamanan dan rasa perlindungan di dalam rumah, mudahlah ia mencari kompensasi di luar, di sini umumnya kelompok, teman-teman sepermainan.

Orang tua mempunyai kewajiban mendidik anak, kewajiban itu harus dilakukan atas dasar kasih dan sayang tanpa unsur keterpaksaan. Karenanya, pendidikan yang diberikan harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Pendidikan yang diberikan seyogyanya berorientasi pada ajaran Islam, atau dengan kata lain pendidikan Islam.

Pendidikan dan manusia merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena pendidikan hanya untuk manusia dan manusia menjadi manusia karena adanya pendidikan.

Maka pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian:

Pertama, pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam.

Kedua, pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan islam dapat berwujud (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/menumbuh-kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertanamnya atau tumbuh-kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.⁶

⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 23-24.

Ketiga, pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan idealitas Islam/atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam.⁷

Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh. Konsep dan teori kependidikan Islam sebagaimana yang dibangun atau dipahami dan dikembangkan dari al-Qur'an dan As-sunnah, mendapatkan justifikasi dan perwujudan secara operasional dalam proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi, yang berlangsung sepanjang sejarah umat Islam.⁸

Pendidikan Islam ialah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia. Yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek jasmani, akal, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek, dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna bagi dirinya dan bagi umatnya, serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.

Dari pengertian di atas memberi indikator bahwa pendidikan agama itu sangat penting karena dapat merubah perilaku seseorang sesuai dengan tujuan dan harapan. Dalam konteksnya dengan pendidikan anak bahwa pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu kedua orang tua mempunyai hak dan kewajiban dalam pendidikan agama Islam terhadap anak.

⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, hlm. 24.

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 30.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ada dua pedoman dasar dalam mendidik, yaitu pedoman mengikat dan pedoman kewaspadaan. *Pertama*, pedoman mengikat yang meliputi:⁹ a) pendidikan akidah; b) ikatan spiritual yaitu jiwa anak harus diisi dengan hal-hal yang suci agar hatinya memancarkan iman dan keikhlasan; c) ikatan pemikiran yaitu mengikat seorang muslim, sejak dini hingga dewasa, dengan aturan Islam; d) ikatan sosial yaitu menanamkan tata krama kemasyarakatan. *Kedua*, sikap waspada yang meliputi:¹⁰ a) mewaspadaai terus menerus agar pada jiwa anak tertanam perasaan benci terhadap kejahatan dan kerusakan; b) menelanjangi gejala-gejala ateis.

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka :

1. Memelihara dan membesarkan anak ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.¹¹

Dari pendapat para ahli di atas, maka pendidikan yang harus diberikan kepada anak di antaranya:¹²

⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, Terj. Khalilullah Ahmas Masykur Hakim, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1992), hlm. 207.

¹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, hlm. 277.

¹¹ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm.

a. Pendidikan Akidah dan Syari'ah

Akidah adalah keyakinan atau kepercayaan. Secara harfiah berarti “yang terpaut di hati”. Dengan kata lain secara *etimologis*, akidah adalah ikatan, sangkutan. Dalam pengertian teknis makna akidah adalah iman, keyakinan yang menjadi pegangan hidup setiap pemeluk agama Islam. Akidah karena itu, selalu ditautkan dengan rukun iman atau *arkanul iman* yang merupakan asas seluruh ajaran Islam.¹³ Ia tidak lain dari apa yang diyakini oleh hati, atau ide yang diterima dengan rasa yakin dan pasti oleh hati sebagai ide yang benar (sesuai dengan kenyataan) atau ide yang baik (manusia menghasilkan kebaikan, bila diamalkan). Rasa yakin atau rasa pasti pada hati tidaklah menjadi jaminan tentang benar atau baiknya suatu akidah, karena dalam masalah akidah banyak sekali terdapat pertentangan antara suatu kaidah dengan kaidah yang lain. Sebagai contoh, akidah orang beragama bahwa alam ini diciptakan Tuhan bertentangan dengan akidah kaum materialis bahwa alam ini tidak diciptakan. Mustahil bahwa dua akidah yang bertentangan itu sama-sama benar. Mestilah salah satunya benar dan lawannya salah. Jadi ada akidah yang sungguh-sungguh benar, kendati ditolak oleh sebagian manusia, dan ada pula akidah yang sungguh-sungguh salah, kendati diterima dengan rasa yakin dan pasti oleh sebagian orang.¹⁴

Kata aqidah telah melalui tiga tahap perkembangan makna. Tahap pertama, aqidah diartikan dengan tekad yang bulat (*al-azm al-muakkad*), mengumpulkan (*al-jam'u*), niat (*an-niyah*), menguatkan perjanjian (*at-tautsiq lil uqud*), sesuatu yang diyakini dan dianut oleh manusia, baik itu benar atau batil. Tahap kedua, akidah diartikan sebagai “perbuatan hati”. Tahap ketiga, di sini aqidah telah memasuki masa kematangan dimana ia telah terstruktur sebagai disiplin ilmu dengan ruang lingkup permasalahan

¹² Mohammad Nur Abdul Hafid, *Mendidik Anak (Bidang Akidah dan Ibadah)*, (Yogyakarta: Darussalam, 2004), hlm. 17

¹³ Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam, Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 29

¹⁴ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Anggota IKAPI, 1992), hlm. 98.

tersendiri.¹⁵ Inilah tahap kemapanan dimana aqidah didefinisikan sebagai Ilmu tentang hukum-hukum syari'at dalam bidang aqidah yang diambil dari dalil-dalil *yaqiniyah* (mutlak) dan menolak syubhat dan dalil-dalil *khilafiyah* yang cacat.

Meminjam sistematika Hasan al-Bana sebagaimana dikutip oleh Yunahar Ilyas maka ruang lingkup pembahasan aqidah adalah:

Pertama, *ilahiyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan ilah (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, *af'al* Allah dan lain-lain lain. Kedua, *nubuwwat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat, kermat dan sebagainya. Ketiga, *ruhaniyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, syaitan, roh, dan lain sebagainya. Keempat, *sam'iyat* yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat *sam'i* (dalil *naqli* berupa Al-Qur'an dan Sunnah) seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka dan lain sebagainya.¹⁶

Term akidah sering dipakai oleh para ulama dengan artinya yang lebih sempit, yakni terbatas pada hal-hal yang abstrak (tentang kenyataan) saja, tidak mencakup hal-hal praktis (tentang apa yang seharusnya diperbuat manusia). Dengan arti itu pula dipakai term "*Ilm al-'Aqid al-Islamiyyat*" (ilmu tentang akidah-akidah Islam) yakni ilmu yang membicarakan seperangkat akidah, yang rumusannya didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits nabi, seperti akidah tentang keesaan Allah, kerasulan para rasul-Nya (termasuk kerasulan Nabi Muhammad), kewahyuan kitab-kitab-Nya (termasuk kewahyuan Kitab Al-Qur'an), adanya para malaikat, adanya hari akherat dan adanya ketentuan-ketentuan yang sudah ditakdirkan-Nya. Akidah-akidah dalam Islam dapat dibagi ke dalam dua

¹⁵ Ibrahim Muhammad ibn Abdullah al-Buraikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, alih bahasa, Muhammad Anis Matta, (Jakarta: Robbani Press, 1998), hlm. 4-5.

¹⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah 2009), hlm. 5-7

kelompok besar, yaitu akidah-akidah dasar, yang rumusannya dapat diterima dengan sepakat oleh segenap ulama, dan akidah-akidah cabang, yang rumusannya tidak bisa mereka terima dengan sepakat. Contoh akidah dasar dalam Islam adalah “Tuhan menciptakan alam ini”, sedang akidah cabangnya adalah “ia menciptakannya dari tidak ada menjadi ada” atau Ia menciptakannya secara emanasi”. Contoh lain akidah dasar dalam Islam adalah “Tuhan mengetahui segala sesuatu”, sedang akidah cabangnya adalah “pengetahuan-Nya itu tidak lain dari esensi (Zat)-Nya”, atau pengetahuan-Nya tersebut bukanlah esensi-Nya tetapi sifat-Nya.

Jumlah akidah-akidah dasar, yang disepakati itu cukup banyak dan pada masing-masing akidah dasar itulah tumbuh akidah-akidah cabang yang berbeda, seperti tumbuhnya banyak cabang dari setiap pohon yang ada. Siapapun akan dipandang kafir, bila menolak salah satu dari akidah-akidah dasar dalam Islam tapi tidak akan menjadi kafir manakala meyakini atau menolak suatu akidah cabang, yang tidak pernah disepakati itu. Status kafir hanya boleh diberikan kepada orang yang menolak akidah dasar dalam Islam. Term akidah dalam arti luas dapat dipakai dan memang kadang-kadang dipakai orang. Ia tidak terbatas pada hal-hal abstrak di atas, tapi juga mencakup hal-hal praktis, sehingga dapat dikatakan bahwa setiap anak haruslah memiliki akidah yang benar tentang apa yang wajib, yang terlarang dan yang boleh ia lakukan (dalam lapangan ibadat dan *muamalat*). Dalam lapangan praktis ini, juga terdapat akidah-akidah dasar, yang disepakati dan akidah-akidah cabang, yang tidak disepakati. Akidah tentang wajibnya salat lima waktu, zakat, puasa Ramadan, dan naik haji, misalnya, disepakati dan siapa yang menolak apa yang disepakati itu, tentu jatuh menjadi kafir.¹⁷

Sebagai contoh yang lain dapat dikatakan bahwa semua ulama memiliki akidah atau (keyakinan) yang sama bahwa Allah telah mengharamkan riba. Siapa yang menolak akidah yang disepakati itu, tentu dipandang kafir. Tapi harus diingat bahwa ulama tidak memiliki akidah

¹⁷Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, hlm. 99

yang sama tentang berapa besarnya riba yang diharamkan; mereka juga tidak memiliki aqidah yang sama tentang masuknya bunga bank, besar atau kecil, dalam kategori riba yang diharamkan. Dalam bidang ini, menerima atau menolak akidah yang tidak disepakati oleh ulama, tidaklah menyebabkan jatuhnya seseorang kepada kekafiran. Akidah baik dalam arti terbatas, dan lebih-lebih dalam arti yang lebih luas tadi, jelas merupakan pendirian batin, yang menjadi dasar bagi tumbuhnya sikap dan amal perbuatan lahiriyah. Akidah yang benar akan melahirkan perbuatan yang benar dan akidah yang tidak benar, akan melahirkan perbuatan yang tidak benar pula. Atas dasar itulah dipahami bahwa problema akidah merupakan problema paling penting dan primer dalam kehidupan manusia. Islam datang tidak lain untuk mengembalikan manusia kepada akidah-akidah yang benar, yang bila terpaut kuat dalam hati seorang anak, niscaya menggerakkan mereka untuk mengaktualkan amal-amal saleh dan akhlak-akhlak yang terpuji, demi kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

Menurut Endang Saifuddin Anshari, pada garis besarnya Agama Islam itu terdiri atas tiga bagian besar: (1) 'Aqidah, (2) Syariah, dan (3) Akhlak¹⁸. Aqidah secara etimologis berarti ikatan, sangkutan; secara terminologis berarti: *credo, creed*, keyakinan hidup, iman dalam arti khas, yakni peng-ikrar-an yang bertolak dari hati. Bentuk jama' dari Aqidah ialah '*Aqaid*. Ilmu yang mempelajari 'aqidah disebut ilmu 'Aqaid (Ilmu Tauhid, Ilmu Ma'rifat, Ilmu Ushuluddin, Ilmu Kalam, Ilmu Haqiqat).¹⁹

Yang menjadi obyek materi pembahasan mengenai 'aqidah pada umumnya, terutama sekali, ialah *arkanul-iman* (rukun iman yang enam), yaitu: Iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada hari akhirat dan kepada Qadha dan Qadar. 'Aqidah Islam adalah merupakan *Ushulu-ddin*, akar dan pokok agama Islam .

¹⁸ Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah al-Islam*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), hlm. 90.

¹⁹ Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah al-Islam*, hlm. 90.

Pendidikan dan pengajaran merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Dengan pendidikan dan pengajaran itulah umat manusia dapat maju dan berkembang baik, melahirkan kebudayaan dan peradaban positif yang membawa kepada kebahagiaan dan kesejahteraan hidup mereka. Makin tinggi tingkat pendidikan mereka makin tinggi pula tingkat kebudayaan dan peradabannya.

Apabila pendidikan dan pengajaran secara umum sangat penting bagi manusia, pendidikan dan pengajaran tauhid lebih penting lagi, demikian pula pembinaannya. Sebab, pendidikan, pengajaran dan pembinaan tauhid tidak hanya untuk kepentingan kehidupan di dunia, tapi juga untuk kepentingan kehidupan di akhirat.²⁰

Yang dimaksud dengan pembinaan tauhid di sini ialah pemberian bimbingan kepada anak didik agar ia memiliki jiwa tauhid yang kuat, mantap dan memiliki tauhid yang baik dan benar. Bimbingan itu dilakukan tidak hanya dengan lisan dan tulisan, tetapi juga, bahkan ini yang terpenting dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan.²¹ Sedangkan yang dimaksud dengan pengajaran tauhid ialah pemberian pengertian tentang ketauhidan, baik sebagai akidah yang wajib diyakini maupun sebagai filsafat hidup yang membawa kepada kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi.

Pendidikan dan pengajaran tauhid, baik yang berhubungan dengan akidah maupun dalam kaitan dengan ibadah, akan menanamkan keikhlasan pada diri seseorang dalam setiap tindakan atau perbuatan pengabdian. Keikhlasan dalam mengabdikan kepada Allah inilah yang membuat tauhid bagaikan pisau bermata dua, satu segi untuk kehidupan di akhirat, sisi lainnya untuk kehidupan di dunia.

Pendidikan pengajaran dan pembinaan tauhid kepada anak harus dilakukan sejak anak itu masih kecil. Tanggung jawab dalam pembinaan tersebut terletak pada kedua orang tuanya, sebab anak adalah amanah

²⁰ Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 51

²¹ Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, hlm. 50.

Tuhan kepada orang tuanya untuk dipelihara dan dibina. Fitrah anak yang memiliki keimanan kepada Tuhan sejak sebelum ia lahir ke dunia, harus disalurkan secara wajar dan dibina terus sehingga perkembangan akidahnya semakin lama semakin sempurna. Ia menjadi manusia bertauhid yang betul-betul mencintai Allah SWT di atas segala-galanya.

Islam mengajarkan bahwa proses pembinaan ketauhidan dimulai sejak anak itu lahir ke dunia. Ketika seorang anak dilahirkan, Islam mengajarkan agar orang tuanya mendengungkan azan ke telinga anak tersebut. Dengungan azan ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pembinaan tauhid sudah dimulai, sebab azan berisi ajaran ketauhidan. Dengan kata lain, Islam mengajarkan agar suara pertama yang didengar anak begitu ia lahir ke dunia adalah suara yang mengandung pembinaan ketauhidan.²²

Usaha-usaha pemupukan rasa keimanan sebagai fitrah manusia harus sungguh-sungguh mendapat perhatian setiap orang tua atau pengasuh anak agar keimanan tumbuh dan berkembang secara wajar. Usaha tersebut dapat dilakukan melalui tiga proses: pembiasaan, pembentukan pengertian, dan akhirnya, pembentukan budi luhur. Dalam taraf pembiasaan, pembinaan rasa keimanan dilakukan kepada anak di masa-masa awal kehidupannya, masa kanak-kanak dan usia sekolah. Dalam taraf ini aktivitas yang dilakukan hanya memberikan pengenalan secara umum dan membiasakan anak untuk ingat bahwa Tuhan itu ada. Pada taraf anak dapat diumpamakan seperti tanaman yang baru tumbuh. Ia memerlukan pemeliharaan yang serius dari gangguan-gangguan yang dapat membahayakan atau mematikan tanaman itu. Ia perlu siraman dan perlindungan dari panas matahari, dan sebagainya.

Seorang anak mengenal Tuhan dengan perantaraan apa yang dilihat dan didengar dari lingkungannya. Mula-mula ia menerimanya secara acuh tak acuh, tetapi ketika ia melihat atau mendengar lingkungan keluarganya mengagumi Tuhan, banyak menyebut nama Tuhan, bercerita

²²Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, hlm. 52.

tentang Tuhan dan ciptaan-ciptaan-Nya, dan sebagainya, ia akan tertarik dan rasa keimanan itu mulai tertanam dalam dirinya lebih mendalam dari sebelumnya. Proses pengalaman agamis pun berinteraksi dalam dirinya. Karena itulah, pada masa seperti ini, apa yang terjadi dalam kehidupan keluarga di rumahnya sangat berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan akidahnya. Jika sikap dan perilaku keluarga di dalam rumah itu jauh dari nilai-nilai ketauhidan, disadari atau tidak, hal itu akan membawa kepada jauhnya anak itu dari nilai ketauhidan pula. Segala sesuatu yang muncul dan mentradisi di rumah dan bahkan pekerjaan apapun yang dilakukan oleh suatu anggota keluarga akan berpengaruh terhadap anak. Karena itu, nyanyian-nyanyian keagamaan untuk anak dalam buaian, yang kini di kota-kota besar sudah hampir tak terdengar lagi, perlu digalakkan kembali.

Pembiasaan untuk anak pada permulaan usia sekolah sebaiknya dilakukan dengan peragaan-peragaan yang dapat membawanya bisa mengenal Tuhan. Peragaan-peragaan tersebut berbentuk sesuatu yang dapat didengar atau dilihat oleh anak, seperti salat, mengucap *basmalah*, mengucap hamdalah, mengucap salam, berdo'a dan sebagainya. Demikian pula hiasan-hiasan yang dipajang di dalam rumah, gambar-gambar, foto-foto, lukisan-lukisan, tulisan-tulisan tertentu, semuanya memberikan kesan bagi anak.

Pada permulaan masa sekolah, anak belum dapat menyerap pemikiran maknawi. Pemikirannya masih terbatas pada hal-hal yang konkrit dan inderawi, ia suka meniru. Oleh karena itu jika kebiasaan meniru ini disalurkan kepada pengenalan Tuhan, tentu akan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan akidahnya. Tahap pembentukan pengertian meliputi masa sekolah sampai menjelang remaja. Ada hal yang perlu diperhatikan pada anak menjelang usia sekolah, yaitu suka berkhayal. Karena itu, kesukaan seperti ini hendaknya dimanfaatkan oleh orang tua sebaik mungkin untuk menanamkan tauhid seperti cerita tentang

kehebatan Allah dalam menciptakan makhluk-Nya, kehebatan para nabi dan rasul dengan berbagai mukjizatnya, malaikat dan sebagainya.

Masa remaja adalah masa peralihan dan persiapan untuk dewasa. Pada masa ini seorang anak banyak mengalami pancaroba. Karena itu, ia perlu mendapatkan bimbingan intensif dalam ketauhidan agar tidak terombang-ambing oleh problema yang dihadapinya. Bimbingan dilakukan dengan cara memberikan keinsafan dan kesadaran bahwa segala apa yang ada adalah makhluk (ciptaan) Tuhan dan semuanya milik Tuhan.

Karena semua yang ada adalah ciptaan Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan, maka setiap manusia sudah seharusnya bersyukur, mengabdikan, dan berbakti kepada-Nya. Apabila pertumbuhan dan perkembangan pengenalan kepada Allah SWT berjalan dengan baik dan lancar, dan kebiasaan baik yang berhubungan dengan tauhid sudah menjadi aktivitas keseharian seseorang, maka dalam usia remaja sudah terbentuk rasa iman kepada Allah yang cukup mendalam bagi dirinya. Kondisi ini dengan mudah dapat disempurnakan dan dimatangkan di usia dewasa melalui pendidikan dan pengajaran dan pembinaan yang efektif.

Uraian di atas memberikan gambaran yang jelas bahwa perkembangan akidah seorang manusia sangat tergantung dengan kondisi lingkungannya serta pendidikan dan pengajaran ketauhidan yang diterimanya. Untuk itu peranan orang tua dan keluarga sangat besar, terutama peranan ibu, karena ibulah manusia terdekat dengan anaknya.

Kedudukan ibu sebagai pendidik utama dalam lingkungan keluarga tidak dapat digantikan oleh orang lain, khususnya yang berhubungan dengan kebutuhan rohani seorang anak, sebab hubungan kerohanian yang rapat antara ibu dan anak tidak terdapat pada yang lain. Di zaman modern ini memang banyak lembaga atau perorangan yang menawarkan jasa untuk memelihara dan mendidik anak, namun pemeliharaan dan pembinaan itu tidak akan sama dengan pemeliharaan dan pendidikan yang diberikan oleh si ibu.

Pembinaan yang diberikan seorang ibu kepada anaknya bukan didasarkan atas imbalan jasa, tetapi semata-mata didorong oleh cinta kasih yang mendalam. Nilai susu ibu sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan fisik dan mental seorang anak. Hubungan ibu dan anak dalam menyusui, pelukan dan belaian dinyatakan dengan mimik dan sikap melindungi akan memberikan rasa aman dalam diri anak. Karena itu seyogyanya setiap wanita calon ibu hendaknya mempersiapkan diri dengan bekal dan pengetahuan akidah, khususnya membaca dan menulis Al- Qur'an dengan baik dan benar sebelum ia memasuki jenjang perkawinan. Dengan begitu, peranannya yang besar dalam pendidikan dapat dimainkan dengan baik untuk pembinaan akidah (tauhid) anaknya.

b. Pendidikan Akhlak

Pendidikan agama berkaitan rapat dengan pendidikan akhlak. Tidak berlebih-lebihan kalau kita katakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan-keutamaan dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama. Sehingga seorang Muslim tidak sempurna agamanya sehingga akhlaknya menjadi baik. Hampir-hampir sepakat filosof-filosof pendidikan Islam, bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak-Keluarga memegang peranan penting sekali dalam pendidikan akhlak untuk anak-anak sebagai institusi yang mula-mula sekali berinteraksi dengannya oleh sebab mereka mendapat pengaruh daripadanya atas segala tingkah lakunya. Oleh sebab itu haruslah keluarga mengambil berat tentang pendidikan ini, mengajar mereka akhlak yang mulia yang diajarkan Islam seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih-sayang, cinta kebaikan, pemurah, berani dan lain-lain sebagainya, dia juga mengajarkan nilai dan

faedahnya berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup; membiasakan mereka berpegang kepada akhlak semenjak kecil.²³

Manusia itu sesuai dengan sifat asasinya menerima nasihat jika datangnya melalui rasa cinta dan kasih sayang, sedang ia menolaknya jika disertai dengan kekasaran dan biadab. Oleh sebab itu di antara kewajiban keluarga dalam hal ini adalah:

- a. Memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang. teguh kepada akhlak mulia. Sebab orang tua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentulah tidak sanggup meyakinkan anak-anaknya untuk memegang akhlak yang diajarkannya. Di antara kata-kata mutiara yang terkenal dari Ali R-A. adalah: "Medan perang pertama adalah dirimu sendiri, jika kamu telah mengalahkannya, tentu kamu akan mengalahkan yang lain. Jika kalah di situ, niscaya di tempat lain kamu akan lebih kalah. Jadi berjuanglah di situ lebih dahulu".²⁴
- b. Menyediakan bagi anak-anaknya peluang-peluang dan suasana praktis di mana mereka dapat mempraktekkan akhlak yang diterima dari orang tuanya.
- c. Memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anaknya supaya mereka merasa bebas memilih dalam tindak-tanduknya.
- d. Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana.
- e. Menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat kerusakan, dan lain-lain lagi cara di mana keluarga dapat mendidik akhlak anak-anaknya.

Dari keterangan di atas jelaslah bahwa Pendidikan agama sesungguhnya adalah pendidikan untuk pertumbuhan total seorang anak.²⁵ Pendidikan agama dan spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang

²³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.169.

²⁴Asmaran, AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 185.

²⁵Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm.93.

harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada kanak-kanak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dan upacara-upacaranya. Begitu juga membekalkan kanak-kanak dengan pengetahuan-pengetahuan agama dan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umumnya dalam bidang-bidang akidah, ibadat, muamalat dan sejarah. Begitu juga dengan mengajarkan kepadanya cara-cara yang betul untuk menunaikan syiar-syiar dan kewajiban-kewajiban agama, dan menolongnya mengembangkan sikap agama yang betul, yang termasuk mula-mula sekali adalah iman yang kuat kepada Allah, malaikatnya, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, hari akhirat, kepercayaan agama yang kuat, takut kepada Allah, dan selalu mendapat pengawasan daripadanya dalam segala perbuatan dan perkataan.

B. Sumbangan Pemikiran M. Quraish Shihab dan Su'dan tentang Cara Mendidik Anak dalam Pendidikan Islam

1. Sumbangan Pemikiran M. Quraish Shihab

Sumbangan pemikiran M. Quraish Shihab tentang cara mendidik anak terhadap pendidikan Islam, M. Quraish Shihab sangat dekat dengan aktivitas pendidikan, bahkan sebagai pemikir dan praktisi pendidikan. Quraish Shihab ingin menyampaikan pesan moral dan pendidikan kepada umat. Oleh sebab itu, pada setiap topik kajian yang dikemukakan ia selalu mengemukakan nilai-nilai edukatif yang terdapat di dalamnya.

Pemikiran H.M. Quraish Shihab dalam bidang pendidikan tersebut tampak sangat dipengaruhi oleh keahliannya dalam bidang tafsir Al-Qur'an yang dipadukan dengan penguasaannya yang mendalam terhadap berbagai ilmu lainnya baik ilmu-ilmu keislaman maupun ilmu pengetahuan umum serta konteks masyarakat Indonesia. Dengan demikian, ia telah berhasil membumikan gagasan Al-Qur'an tentang pendidikan dalam arti yang sesungguhnya, yakni sesuai dengan alam pikiran masyarakat Indonesia.

Pemikiran dan gagasan H.M. Quraish Shihab tersebut telah pula menunjukkan dengan jelas bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang memiliki implikasi terhadap munculnya konsep pendidikan menurut Al-Qur'an yang pada gilirannya dapat menjadi salah satu bidang kajian yang cukup menarik. Upaya ini perlu dilakukan mengingat bahwa di dalam pemikiran H.M. Quraish Shihab tersebut mengisyaratkan perlunya melakukan studi secara lebih mendalam tentang pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an.

2. Sumbangan Pemikiran Su'dan

Dalam perspektif Su'dan bahwa makna pendidikan tidaklah semata-mata hanya menyekolahkan anak ke sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas daripada itu. Seorang anak akan tumbuh berkembang dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif), agar ia kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Anak yang demikian ini adalah anak yang sehat dalam arti luas, yaitu sehat fisik, mental-emosional, mental-intelektual, mental-sosial dan mental-spiritual. Pendidikan itu sendiri sudah harus dilakukan sedini mungkin di rumah maupun di luar rumah, formal di institut pendidikan dan non formal di masyarakat.

Keterangan utama Su'dan di atas, menjadi petunjuk bahwa ia sangat menekankan pendidikan anak yang bisa membentuk mental yang sehat. Dari sini tampak sumbangan pemikiran Su'dan terhadap pendidikan Islam yaitu konsep kesehatan mental. Dapat dimengerti pendapat Su'dan yang menyoroti cara mendidik anak dengan melihat dalam aspek kesehatan mental, karena dewasa ini ketidakberdayaan manusia bermain dalam pentas peradaban modern yang terus melaju tanpa dapat dihentikan itu, menyebabkan sebagian besar "manusia modern" itu terperangkap dalam situasi yang menurut istilah Psikolog Humanis terkenal, Rollo May sebagai "Manusia dalam Kerangkeng", satu istilah yang menggambarkan "satu derita manusia modern". Manusia modern seperti itu sebenarnya manusia yang sudah kehilangan makna, manusia kosong, *The Hollow Man*. Ia resah setiap kali harus mengambil

keputusan, ia tidak tahu apa yang diinginkan, dan tidak mampu memilih jalan hidup yang diinginkan. Para sosiolog menyebutnya sebagai gejala keterasingan, *alienasi*, yang disebabkan oleh (a) perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat, (b) hubungan hangat antar manusia sudah berubah menjadi hubungan yang gersang, (c) lembaga tradisional sudah berubah menjadi lembaga rasional, (d) masyarakat yang homogen sudah berubah menjadi heterogen, dan (e) stabilitas sosial berubah menjadi mobilitas sosial.²⁶

Seiring dengan kondisi tersebut muncul konflik-konflik batin yang pada puncaknya menimbulkan *mental disorder* (kekacauan mental, penyakit mental) yaitu ketidakmampuan menyesuaikan diri yang serius sifatnya, yang mengakibatkan ketidakmampuan tertentu. Sumber kekacauan tersebut bisa bersifat *psikogenis* maupun organik dan mencakup reaksi *psikotis* maupun reaksi *neurotis* yang lebih serius.²⁷ Gangguan mental, dan ciri-ciri gangguan mental yang diderita orang-orang modern menurut seorang psikoanalisis yang membuka praktek di New York yaitu Rollo May adalah ketidakbahagiaan hidup dan ketidakmampuan membuat keputusan.²⁸

Mental disorder itu mempunyai pertanda awal, antara lain ialah cemas atau ketakutan, dengki, apatis, cemburu, iri hati, marah-marah secara eksplosif, a-sosial, ketegangan kronis dan lain-lain. Ringkasnya, kekacauan/kekalutan mental merupakan bentuk gangguan pada ketenangan batin dan harmoni dari struktur kepribadian.

Bila keluarga, dalam hal ini orang tua mengalami *mental disorder* maka sudah bisa dibayangkan bagaimana dengan mental anaknya. Anak yang mengalami *mental disorder* harus segera ditangani, karena itu para ahli telah berupaya mencari solusi menanggulangi mental anak yang *disorder*.

²⁶ Achmad Mubarak, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2012), hlm. 27.

²⁷ C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 298.

²⁸ Rollo May, *Manusia Mencari Dirinya*, Terj. Eunive Santoso, (Jakarta: Mitra Utama, 2008), hlm. 1.

Melihat kenyataan tersebut, dapat dipahami jika Su'dan meminta kepada semua pihak terutama kalangan orang tua dan pendidik untuk memperhatikan kesehatan mental anak.

Salah satu problema yang dihadapi oleh masyarakat kita pada zaman kemajuan ini, terutama di kota-kota besar ialah gejala-gejala yang menunjukkan hubungan yang "agak terlepas" antara Ibu-Bapa dengan anak-anaknya. Seorang ahli sosiologi menamakannya krisis kewibawaan orang tua. Krisis ini telah mengarah pada masalah moral atau akhlak.

Banyak orang tua yang tidak dapat mengendalikan putera-puterinya terutama ketika putra putrinya menginjak remaja, kalau tidak boleh dikatakan sudah seperti hujan berbalik ke langit, yaitu putera-puteri itulah dalam prakteknya yang mengendalikan orang-tua mereka. Yang agak membangunkan pikiran dalam hal ini, ialah bahwa peristiwa itu banyak dijumpai dikalangan keluarga-keluarga yang disebut "cabang atas", yang mempunyai kedudukan sosial-ekonomi yang baik, dan pada umumnya terdiri dari orang-orang terpelajar dan berpendidikan tinggi. Bahkan ada pula di antaranya yang memegang fungsi yang penting dalam jabatan negara.

Satu di antara contohnya yang jelas ialah aksi ngebut-ngebutan dan "indehoy" dikalangan anak remaja, dimana orang-tua mereka nampaknya tidak berdaya mengatasinya. Di samping itu masih banyak lagi ciri-ciri yang lain yang melukiskan bahwa ada semacam "baut yang longgar" antara hubungan orang tua dengan anak-anaknya. Kondisi ini menimbulkan gejala kenakalan remaja yang makin membahayakan.

Peristiwa yang demikian haruslah dicarikan pemecahan persoalannya, karena kalau tidak, akan membawa akibat yang buruk dan luas bagi pertumbuhan generasi dan bangsa kita. Soal itu tak dapat dipandang sebagai masalah anak-anak orang kaya, bapa-bapa gede dan kaum "*the haves*" saja, sebab akibatnya mempunyai mata rantai yang sambung-bersambung, menyangkut dengan soal pembinaan negara dan kepribadian bangsa (*nation and character building*). Ibarat penyakit harus diadakan diagnose untuk

menemukan terapinya, dicari sebab-musababnya, dilihat dari berbagai sudut dan segi.

Ada orang-orang yang melemparkan tanggungjawab itu kepada ibu-bapa saja; ada pula yang menyalahkan anak-anak saja dengan menamakan mereka "anak-anak badung"; dan ada pula yang menghubungkan dengan masalah desintegrasi dan demoralisasi dalam masyarakat, akibat dari zaman pertumbuhan dan pancaroba. Bagaimanapun dibolak-balik, masalah itu pada hakekatnya tali-bertali, berjalin-jalin (kompleks).

Tetapi, satu hal yang dirasakan oleh setiap orang kenyataan-kenyataan yang pahit itu antara lain adalah karena kekosongan roh keagamaan, baik di dalam jiwa dan kehidupan ibu-bapa maupun dikalangan anak-anak. Kekosongan bimbingan keagamaan itu menyebabkan terlepas dari nilai-nilai moral dan akhlak.

Pada saat-saat seperti sekarang semakin terasa perlunya menyemangatkan dan memperluas doktrin-doktrin Islam bagaimana seharusnya mengatur hubungan antara ibu-bapa dengan anak-anak, kewajiban-kewajiban dan tanggungjawab timbal-balik. Sebab dengan penerapan ajaran-ajaran Islam tentang masalah tersebut, maka akan diperoleh suatu landasan untuk memperbaiki keadaan-keadaan itu. Menurut ajaran Islam, anak-anak itu adalah amanah Tuhan kepada ibu-bapa. Setiap amanah haruslah dijaga dan dipelihara; dan setiap pemeliharaan mengandung unsur-unsur kewajiban dan tanggung-jawab.

Adapun hakekat dan fungsi amanah tentang pemeliharaan anak-anak itu mengandung arti dan nilai yang jauh lebih dalam dan luas daripada amanah-amanah yang lain. Sebab didalamnya berjalin dan melekat secara langsung kepentingan manusia yang bersangkutan dalam hal ini ibu-bapa baik dilihat dari sudut biologis maupun dari segi sosiologis.

Setiap ibu-bapa, terbawa oleh pertalian darah dan turunan (biologis), dipertautkan oleh satu ikatan (unsur) yang paling erat dengan anak-anaknya, yang tidak terdapat pada hubungan-hubungan yang lain. Hubungan itu disebutkan naluri (*instinct*). Tiap-tiap ibu-bapa mempunyai naluri cinta dan

kasih kepada anak-anaknya. Cinta dan kasih itu adalah sedemikian rupa, sehingga setiap ibu-bapa dengan rela mengorbankan segala apa yang ada padanya untuk kepentingan anak-anaknya.

Dilihat dari sudut sosiologis, ibu-bapa menghendaki dan berusaha supaya anak-anaknya menjadi orang-orang yang baik dalam masyarakat, yang memberi manfaat untuk dirinya sendiri dan mendatangkan manfaat kepada orang lain (ummat manusia). Anak-anak itulah yang akan menyambung dan meneruskan keturunan mereka.

Suami-isteri yang tidak mempunyai anak akan merasakan suatu kekosongan atau kehampaan dalam kehidupan. Meskipun suami-isteri tersebut hidup senang, harta banyak, segala kenikmatan lahiriah cukup, bintang terang dan lain-lain, tetapi mereka memandang kehidupan ini dengan pandangan yang gelap, laksana seorang yang tidak melihat sinar matahari terang diwaktu pagi karena tertutup oleh kabut dan embun yang tebal. Suami-isteri yang hidup dalam rumah tangga yang serba cukup tetapi tanpa anak tak ubahnya laksana satu taman yang luas tanpa bunga atau kembang, Tidak terlihat dan terasa keindahan, kenikmatan yang hakiki dan kebahagiaan. Tidak heran apabila suami-isteri yang tidak mempunyai anak itu berusaha mencari anak pungut atau anak-tiri.

Dalam proses pertumbuhan anak-anak, maka ibu-bapa memegang peranan yang amat penting, malah boleh disebutkan yang paling menentukan. Menurut ajaran Islam, begitu pula menurut ahli-ahli pendidik, anak-anak itu adalah laksana kertas yang putih bersih, yang dapat dilukis dengan warna yang dikehendaki: merah, hitam, hijau, ungu, dan lain sebagainya.

Baik-buruknya anak-anak itu, baik jasmaniah maupun rohaniah, menjadi orang yang shalih atau fasik, bertindak konstruktif atau destruktif dalam masyarakat dan lain-lain sebagainya, pada pokoknya banyak tergantung kepada ibu-bapaknya. Peranan ibu-bapa itu dapat pula diumpamakan seperti pandai besi, yang dapat menempa dan membentuk besi yang dibakar untuk menjadi pisau, gunting, cangkul, gerendel pintu, kursi dan lain-lain. Mengingat peranan ibu-bapa yang demikian penting maka pada tingkat-

pertama dan tingkat-terakhir, merekalah yang memikul kewajiban dan tanggung-jawab yang langsung. Kewajiban dan tanggungjawab itu, dalam garis besarnya ialah mendidik dan membentuk anak-anak tersebut dalam tiga hal, yaitu:

1. Jasmaniah
2. Aqliyah (pikiran kecerdasan)
3. Rohaniah.

Mengenai soal jasmaniah, ialah berusaha supaya anak-anak itu menjadi sehat badannya, dan jauh dari segala macam penyakit. Hal ini menurutnya dapat dilakukan semenjak kecil anak-anak, dengan memelihara makanannya, kebersihannya, permainannya dan lain-lain. Salah satu unsur yang penting ialah menanamkan kegemaran untuk melakukan gerak badan (*riyadhah* jasmaniah), sehingga menjadi satu adat dan kebiasaan.

Haruslah disadari sepenuhnya, bahwa kesehatan jasmaniah itulah pokok-pangkal dari segala pertumbuhan. Bukankah ada peribahasa Latin yang mengatakan: *Men sana incorporo sano* (Dalam tubuh yang sehat terdapat pikiran yang sehat).

Adapun dibidang aqliyah, ialah mengusahakan supaya anak-anak itu mempunyai kecerdasan, ilmu pengetahuan. Kecerdasan dan ilmu-pengetahuan itu adalah masalah yang paling pokok dalam kehidupan manusia, sehingga wahyu yang pertama sekali diturunkan Tuhan kepada Nabi Muhammad adalah berkenaan dengan soal baca dan tulis, soal belajar dan ilmu pengetahuan. Tersebut dalam al-Qur'an:

أَفْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ {1} خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ {2} أَفْرَأُ
 وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ {3} الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ {4} عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
 يَعْلَمُ {5} (العلق: 1-5)

"Bacalah dengan nama Tuhan engkau, Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dan segumpal darah bacalah! Dan Tuhan engkau itu Maha Pemurah, Yang. Mengajarkan dengan pena (tulis-

baca; Mengajarkan kepada manusia apa yang. belum diketahuinya". (Al-'Alaq: 1-5).

Kaum ibu-bapak sudah sepantasnya bersyukur, sebab menurutnya berkat pertumbuhan dan perkembangan peradaban dan kemajuan, dengan adanya institut sekolah-sekolah, perguruan-perguruan dan lain-lain, maka beban dan tanggungjawab memberikan ilmu pengetahuan kepada anak-anak untuk sebagiannya telah dapat diserahkan/didelegir kepada kaum guru-guru dan pendidik. Tetapi pertanggungjawaban sepenuhnya tetap terpikul di atas bahu ibu-bapa. Oleh sebab itu, pengertian dan tanggapan bahwa kewajiban dibidang *aqliyah* itu sudah lepas sama sekali dengan menyerahkan anak-anak ke sekolah-sekolah, adalah satu pandangan yang keliru.

Adapun dibidang rohaniah. yang menyangkut dengan pembentukan jiwa, watak, budi-pekerti dan segala sesuatu yang bersifat moral dan akhlak, inilah unsur yang maha penting. Ada dua faktor yang amat menentukan dalam hal ini. *Pertama*, faktor rumah tangga, yang langsung dipegang pimpinan dan kendalinya oleh ibu-bapa sendiri. *Kedua*, faktor masyarakat, pergaulan, milieu, yang pengaruhnya menurut ahli-ahli pendidik lebih daripada 60% menentukan keadaan seorang anak.

Di dalam al-Qur'an ada satu surat yang bernama surat Luqman, dimana Tuhan memberikan contoh kepada ibu-bapa untuk membentuk anak-anaknya, seperti yang sudah dilakukan di zaman dahulu oleh Luqmanul Hakim terhadap anak-anaknya. Ada dua keterangan dari Ahli-ahli Tafsir mengenai Luqmanul Hakim itu. *Pertama*, yang menyatakan bahwa Luqman itu seorang Nabi; *kedua*, yang menyatakan bahwa dia hanya seorang Ahli Hikmat.

Terlepas dari soal mana di antara yang dua itu yang benar, tetapi yang sudah jelas bahwa Tuhan telah menunjukkan contoh yang ber-*nash* dari cara-cara Luqman mendidik anak-anaknya, untuk dijadikan pedoman dan petunjuk bagi orang tua anak-anak.

Pokok-pokok yang dikemukakan oleh Luqmanul Hakim dalam nasehat (pengajaran) kepada anak-anaknya, dalam garis besarnya terdiri dari lima hal, yaitu :

- (1) Pendidikan aqidah;
- (2) Pendidikan berbakti (ubudiyah);
- (3) Pendidikan kemasyarakatan (sosiologi);
- (4) Pendidikan mental; dan
- (10) Pendidikan akhlak (budi-pekerti).

Pertama, disebutkan dalam surat Luqman itu:

يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمان: 13)

"Hai anakku. Janganlah engkau perserikatkan Allah, sebab perilaku syirik itu adalah satu aniaya (dosa) yang besar." (Luqman : 13).

Persoalan "jangan menyekutukan Allah" (syirik) itu yang disebutkan dengan istilah Tauhid, adalah termasuk dalam rangka aqidah, yang merupakan landasan pokok dalam kehidupan manusia. Tidak heran apabila soal itu diletakkan pada nomor satu dalam urutan rangkaian-rangkaian nasehat itu. Tauhid membentuk jiwa dan sikap hidup manusia hanya semata-mata percaya kepada Allah, kepercayaan yang murni. Dengan pendidikan Tauhid, anak-anak akan mempunyai pegangan, tidak kehilangan kompas dalam situasi yang bagaimanapun, baik di waktu lapang maupun di waktu sempit. Sebab mereka percaya sepenuhnya, bahwa segala sesuatu yang ditemui dalam kehidupan ini, datangnya dari Yang Maha Kuasa dan akan kembali kepada-Nya pula.

Kedua, pada ayat berikutnya dalam surat Luqman itu, diterangkan:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ (لقمان: 17)

"Hai anakku! Tegakkanlah sembahyang (shalat)". (Luqman : 17).

Dari urutan ini juga dapat dipahamkan, setelah seorang anak mempunyai landasan yang kuat dalam kehidupannya, haruslah dibentuk pula supaya dia berbakti kepada Tuhan dengan mengerjakan sembahyang (shalat). Sebab shalat itu, selain sebagai satu tatacara *ubudiyah* dan berbakti kepada Tuhan, menunjukkan syukur kepada nikmat-nikmat yang dikaruniakan-Nya, pun pengaruh (*effek*) sembahyang (shalat) itu membawa nilai-nilai yang

menguntungkan kepada manusia sendiri, baik menyangkut dengan soal-soal jasmaniah maupun masalah-masalah rohaniyah.

Ketiga, pada sambungan ayat tersebut dinyatakan pula:

وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ (لقمان: 17)

"Suruhlah mengerjakan (perbuatan) yang *ma'ruf* (baik-baik), dan laranglah dari (perbuatan) yang mungkar (buruk)." (Q.S. Lukman:17).

Hendaklah ibu-bapa mendidik anak-anaknya supaya mereka membiasakan diri memperbuat kebajikan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain atau masyarakat. Juga supaya menjauhi perbuatan-perbuatan yang bur, yang merugikan kepada diri sendiri dan merusak kepada orang lain.

Keempat, tentang pembentukan mental, disebutkan dalam sambungan ayat tersebut sebagai berikut:

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (لقمان: 17)

"Dan berlaku sabarlah (teguh-hati) menghadapi peristiwa (*mushibah*) yang menimpa engkau. Sesungguhnya (sikap) yang demikian itu termasuk perintah yang sungguh-sungguh". (Q.S. Lukman: 17).

Sikap sabar dan teguh-hati mengarungi gelombang-hidup, terutama menghadapi musim pancaroba, adalah satu sikap mental yang diperlukan untuk mencapai sukses dan kemenangan dalam setiap usaha atau perjuangan. Keteguhan hati dapat membentuk kemauan yang kuat, menguatkan cita-cita, mengalirkan aktivitas dan dinamika, menghilangkan semangat lesu dan pesimisme dan lain-lain sebagainya.

Kelima, mengenai pendidikan akhlak (budi-pekerti), disebutkan lebih jauh dalam sambungan ayat itu:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفَّاءَ
مُخْتَالٍ فَخُورٍ {18} (لقمان: 18)

"Janganlah engkau memalingkan muka dari manusia karena kesombongan". Janganlah berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Tuhan tidak cinta kepada orang yang sombong dan membanggakan diri". (Luqman : 18).

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (لقمان: 19)

"Dan berlaku sederhana dalam melangkah (berjalan). Dan lembutkanlah suara engkau. Sesungguhnya suara yang amat buruk ialah suara himar". (Luqman : 19).

Pokok-pokok inilah yang harus disemaikan oleh setiap ibu-bapak ke dalam jiwa putera-puterinya semenjak waktu kecil sehingga setelah pemuda dan dewasa kelak, anak-anak itu sudah terlatih dengan alat-alat dan syarat-syarat yang diperlukan dalam menghadapi kehidupan, yang sesuai dengan hasrat yang diinginkan oleh setiap ibu-bapak.

Akan tetapi, satu hal yang sangat essensial dalam hal ini, ialah pengeterapan ibu-bapak sendiri, yang praktek-praktek dan kenyataan-kenyataan mereka tunjukkan dalam perbuatan sendiri. Tidak mungkin seorang anak-mempunyai aqidah yang kuat menjadi orang yang taat dan berbakti kepada Tuhan, menjadi pejuang menegakkan kebajikan dan memberantas kemerosotan, menjadi seorang yang tetap teguh dan bangkit (*survive*), mempunyai moral dan budi-pekerti yang baik, jika ibu bapak sendiri tidak melakukan hal-hal yang demikian dalam kehidupan mereka sendiri. Jika ibu bapa umpamanya masih percaya kepada khurafat dan takhayul, jarang-jarang menghadap kiblat (mengerjakan shalat), kurang mengerjakan perbuatan-perbuatan kebajikan, tidak kuat jiwa dan daya tahannya, berlaku sombong, angkuh, hanya pandai "berteriak-teriak" dan lain-lain sebagainya, maka sudah pasti anak-anak mereka sendiri tidak akan jauh dari perilaku yang demikian, kalau tidak boleh dikatakan "lebih kesasar" lagi. Dalam realitanya akan berlaku pameo yang menyatakan "Jika bapa kencing berdiri, maka anak akan kencing berlari".

Itulah sebabnya Rasulullah menegaskan, bahwa ibu-bapak sendirilah pada hakekatnya yang menjadikan anak mereka baik atau buruk, menjadi "bunga" atau "benalu".